

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa sensitivitas dalam kehidupan seorang anak adalah masa usia dini. Seorang anak mengalami banyak perkembangan baik kognitif, motorik, sosial emosional bahkan bahasa. Dalam psikologi perkembangan, Santrock menjelaskan bahwa masa bayi atau infancy mencakup periode lahir hingga sekitar dua tahun pertama kehidupan; *early childhood* meliputi rentang usia sekitar dua sampai enam tahun; sedangkan *late/middle childhood* mencakup umur enam sampai dua belas tahun (Santrock, 2008). Periode ini sangatlah penting dan menjadi pondasi utama bagi perkembangan lainnya terutama perkembangan bahasa. Pendidikan Anak Usia Dini Adalah Pendidikan yang didirikan untuk melayani kebutuhan pengembangan Perkembangan anak usia dini yang mencakup aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial serta aspek agama dan moral. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk memberikan rangsangan dan stimulus pada anak usia dini hingga memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 menjelaskan Gambaran Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) mulai dari capaian usia 0-5 tahun. Baik itu capaian kognitif, motorik maupun bahasa. Hal Ini untuk melihat perkembangan yang sudah ada dan kesiapan anak untuk pembelajaran yang lebih lanjut dan terstruktur. Pada Perkembangan bahasa reseptif contohnya, Pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan mampu memahami bahasa secara lisan, mengikuti perintah, menyimak serta memahami sebuah cerita sederhana. Menurut (Owens, 2016), anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan memahami kalimat yang lebih kompleks, menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita serta menunjukkan pemahaman dan respon baik secara verbal maupun non verbal.

Selain itu Faktor internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Bahasa membantu kita berpikir dan memahami dunia di

sekitar kita serta berkomunikasi. Hasil dari suatu penelitian menunjukkan anak yang memiliki keterampilan bahasa yang rendah cenderung mengalami gangguan dan keterlambatan proses berfikir (Nirmalasari & Lubis, 2022). Keterampilan bahasa terdiri dari empat elemen utama: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan ini secara bertahap akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia serta dorongan yang diberikan (Amin et al., 2020). Lingkungan memiliki andil penting dalam memberikan stimulus dalam setiap perkembangan usia seorang anak, beberapa tahapan bahasa yang dilalui seorang anak mulai dari bayi sampai usia prasekolah di antaranya ; 1) mengerti pembicaraan orang lain, 2) menyusun dan menambah perbendaharaan kata, 3) menggabungkan kata menjadi kalimat serta 4) pengucapan kata yang baik dan benar. Perkembangan bahasa ini akan dialami oleh anak mulai dari bayi sampai memasuki usia sekolah. Tahap perkembangan ini menjadi tugas yang perlu diperhatikan bagaimana proses perkembangannya (Gunarsa, 2008)

Kemampuan bahasa yang rendah pada anak dapat diidentifikasi melalui kesulitan menjawab pertanyaan sederhana, menyampaikan konsep dan ide, dan memahami perintah (Supriyati et al., 2018). Keterlambatan berbicara pada anak prasekolah di Indonesia berkisar antara 5% hingga 10%, dengan gangguan bicara dan bahasa yang dilaporkan 2,3% hingga 24% (Pratiwi et al., 2022). Jika anak tidak mendapatkan stimulasi yang optimal sejak dini, maka perkembangan bahasanya dapat terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada aspek akademik dan sosial mereka di kemudian hari.

Tidak hanya anak usia dini yang mengalami penurunan keterampilan bahasa reseptif, tetapi orang dewasa juga mengalami hal yang sama. Banyak variabel berkontribusi pada hal ini di antaranya; 1) Dampak penggunaan teknologi digital, yang menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka yang esensial untuk perkembangan bahasa reseptif akibat paparan layar yang berlebihan, 2) Konten media yang tidak interaktif sehingga tidak merangsang pemahaman bahasa yang melibatkan partisipasi anak, 3) Pengaruh Pandemi Covid 19, dimana anak usia dini yang lahir di tahun 2018-2020 mengalami pembatasan sosial akibat pandemi sehingga terjadinya keterbatasan program intervensi dini bagi anak yang memiliki gangguan bahasa reseptif, dan 4)

Risiko salah diagnosis gangguan bahasa yang belum dipahami oleh non profesional. Masa Pandemi Covid 19, memberikan jarak antara sekolah dengan peserta didik. Anak-anak yang masuk kategori usia prasekolah mengalami hambatan dalam mengenyam pendidikan bersama teman se usianya. Akibatnya kegiatan yang tidak variatif di rumah serta pola asuh anak yang cenderung membebaskan anak bermain gadget dengan intensitas waktu yang tinggi menjadi halangan utama anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan bahasanya (Baiti, 2020)

Seperti yang ditunjukkan oleh studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi di RA Al-Wildan, banyak anak memiliki keterbatasan dalam berbahasa. Beberapa indikator yang diamati termasuk ketidakmampuan anak kelompok B untuk mengulangi cerita tentang nabi dan rasul yang telah mereka dengar, kesulitan mengungkapkan isi cerita dari gambar yang ada, kosa kata yang terbatas, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan pendapat dan memahami perintah secara bersamaan. Hal ini hanya terjadi pada cerita kisah

Nabi dan Rasul saja ,disebabkan kisah yang panjang dan memiliki beberapa sekuel cerita dan kalimat- kalimat yang belum banyak dipahami anak usia dini

Setelah diteliti ditemukan beberapa hal yang menjadi penyebab kondisi anak usia dini di RA AL Wildan sulit memahami, mencerna dan mengulang kembali dengan baik cerita tentang Kisah Nabi dan Rasul di antaranya peserta didik yang berusia 5-6 tahun atau yang memiliki tahun kelahiran 2018-2020. Hal ini terjadi akibat dari dampak covid yang menyebabkan keterampilan bahasa reseptif anak sangat rendah, kurangnya stimulus akibat lock down serta terlambatnya intervensi ketika menemukan gejala gangguan bahasa pada anak. Selain itu penggunaan media pembelajaran tidak maksimal terutama dalam pengembangan bahasa reseptif. Guru di RA AL Wildan hanya menggunakan media buku bergambar untuk bercerita tanpa memperhatikan tehnik bercerita sehingga penyampaian cerita dinilai kurang menarik dan membuat peserta didik tidak berminat untuk mendengarkan. Sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Guru PAUD diharapkan memiliki kreativitas dalam mengembangkan kegiatan bercerita secara terus menerus karena dengan cara tersebut anak usia dini terjaga lingkungan literasinya tanpa merasa dibebani

dengan kegiatan mendengarkan yang membosankan dan interaksi satu arah tanpa melibatkan keberadaan mereka (Permatasari et al., 2017)

Metode cerita konvensional yang dilakukan guru disekolah bersifat satu arah dan cenderung membuat anak menjadi pendengar pasif. Jika cerita yang disampaikan jauh dari dunia mereka, maka anak sulit terhubung secara emosional dan kognitif sehingga mempengaruhi minat mendengar mereka. Kurangnya kemampuan teknik bercerita pendongeng atau guru di sekolah yang mengutamakan antusiasme, ekspresi wajah, intonasi suara serta bahasa tubuh yang menyebabkan alur cerita menjadi monoton dan kurang menarik. Serta kurangnya media pendukung seperti media visual dalam bercerita sehingga menurunkan minat dan daya ingat mereka (Limarga, 2017)

Dampak dari pembelajaran menggunakan metode cerita konvensional tersebut, ditemukan penurunan nilai keterampilan dan perkembangan bahasa reseptif peserta didik dari indikator capaian pembelajaran. Beberapa kondisi ini terlihat seperti; anak tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana setelah sesi bercerita, tidak dapat menunjukkan gambar sesuai dengan perintah guru dan tidak dapat melakukan beberapa instruksi yang diminta oleh guru. Diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini dengan mengembangkan media maupun teknik pembelajaran yang interaktif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Hasil observasi pra intervensi menunjukkan bahwa keterampilan bahasa reseptif anak, seperti menyimak sebesar 25% dari 20 anak. Yang terdiri dari empat belas anak laki-laki dan enam anak perempuan. Hasil menunjukkan terdapat permasalahan pada pemahaman kata dan kalimat pada cerita yang disampaikan, tidak dapat mengikuti instruksi yang diberikan serta belum mampu menyampaikan isi cerita dengan menggunakan bahasa sederhana

Penggunaan metode bercerita konvensional tentang Kisah Nabi dan Rasul yang diterapkan disekolah tercatat memiliki hasil pembelajaran sebagai berikut; Capaian Pembelajaran (CP) keterampilan bahasa reseptif peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun di RA AL Wildan terdiri dari : 25% Berkembang Sangat Baik (BSB), 15% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 25% Mulai Berkembang (MB) dan 35% Belum Berkembang (BB). Pencapaian

keterampilan bahasa reseptif mereka dinilai masih jauh dari capaian pembelajaran, hal ini didasari beberapa hal yaitu anak kurang berminat ketika guru bercerita, anak tidak memahami kata yang ada dalam kisah Nabi dan Rasul, anak tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana berkaitan kisah yang diceritakan serta anak kurang mampu melakukan instruksi yang diberikan guru disekolah. Walaupun metode bercerita konvensional dapat membangun kedekatan emosional antara guru dan anak serta melatih kemampuan mendengarkan secara langsung. Namun, ada beberapa kelemahan, antara lain:

1. Terbatasnya stimulasi visual dan audio sehingga membuat anak kurang tertarik atau sulit memahami cerita secara utuh.
2. Kurang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar anak, terutama yang lebih responsif terhadap media visual dan audio.
3. Sulit untuk menghadirkan interaktivitas yang dapat meningkatkan keterlibatan anak secara maksimal.

Oleh sebab itu peneliti mencari ide dalam mengembangkan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. *Digital Storytelling* dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui metode bercerita (*Storytelling*). Metode ini telah lama digunakan dalam pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berpikir dan bahasa anak (Suryana, 2016). Dalam perkembangannya, metode bercerita mengalami inovasi dengan hadirnya teknologi digital, yang kemudian melahirkan konsep *Digital Storytelling*. *Digital Storytelling* menggabungkan narasi dengan komponen multimedia seperti teks, gambar, dan audio untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak (Heriyana, 2014). Serta anak lebih termotivasi untuk memperhatikan dan memahami cerita.

Penggunaan metode cerita *digital story telling* kisah Nabi dan Rasul sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan Keterampilan bahasa reseptif mereka. Indikator capaian pembelajaran yang diharapkan adalah dengan kisah Nabi dan Rasul diharapkan anak memahami berbagai kosa kata, mengaitkan kata dengan cerita pada kehidupan sehari-hari mereka, anak dapat memahami instruksi sederhana, dapat menjawab

pertanyaan serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana.

Digital Storytelling memiliki berbagai manfaat, di antaranya meningkatkan bahasa reseptif anak usia dini (Nurelah & Nuraeni, 2024). *Digital Storytelling* juga mampu memberikan motivasi belajar, memperkuat daya ingat visual, serta mengembangkan keterampilan membaca dan menulis (Solichah & Hidayah, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Digital Storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini (Fuadah et al., 2022). Selain itu, metode ini juga membantu anak memahami pesan moral dari cerita yang disampaikan, sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional mereka (Heriyana, 2014). Studi lokal oleh (Wulandari et al., 2023) menemukan peningkatan signifikan kemampuan bahasa reseptif anak setelah intervensi DST. Penelitian Yang et al. (2021) menunjukkan kualitas interaksi guru-anak dalam penggunaan DST berpengaruh positif pada perkembangan kosa kata reseptif anak.

Penggunaan kisah Nabi dan Rasul sebagai konten pada *Digital Storytelling* disebabkan karena RA AL Wildan adalah Pendidikan anak usia dini dibawah Kementerian Agama. Pembelajaran di RA lebih menekankan pengembangan nilai-nilai agama islam. Hal ini dikuatkan oleh "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang wajib diberikan sejak dini, termasuk di lembaga Raudhatul Athfal sebagai pendidikan anak usia dini yang menanamkan nilai-nilai agama Islam." (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 12) selain itu Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan formal yang menekankan pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial anak melalui pendidikan agama Islam." (Permenag RI No. 58 Tahun 2014 tentang Raudhatul Athfal) . Walaupun penelitian ini mengukur keterampilan bahasa reseptif anak kelompok B usia 5-6 tahun, tetapi pendidikan di RA menggunakan pendekatan Holistik Integratif (HI) yaitu pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau akademik saja, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, moral, sosial, emosional, dan fisik anak secara menyeluruh dan terpadu. Jadi, nilai-nilai agama Islam tidak

diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari anak.

Oleh sebab itu dalam rangka dan upaya pencapaian indikator pembelajaran pada RA maka peneliti menggunakan *Digital Storytelling* tentang Kisah Nabi dan Rasul untuk memenuhi kriteria capaian pembelajaran literasi khususnya keterampilan bahasa reseptif tersebut sebagai intervensi dalam pengembangan bahasa di RA AL Wildan.

YouTube digunakan sebagai alat bercerita digital sebagai media *Digital Storytelling* untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu, kisah Nabi dan Rasul dapat dilihat dan ditonton bersama orangtua secara berulang dan dapat diakses di berbagai lokasi, sehingga konten *Digital Storytelling* memudahkan peneliti dan subjek penelitian untuk mengakses kisah tersebut sebagai intervensi dalam penerapannya.

“Kisah Islami dan Kabi” adalah akun youtube yang digunakan peneliti sebagai sumber cerita digital kisah Nabi dan Rasul. Ke dua channel tersebut memiliki banyak subscriber dan memberikan banyak hiburan berupa cerita yang dikemas dalam bentuk kartun sehingga menarik minat dan perhatian anak. Kedua akun tersebut sebagai media *digital storytelling* yang mengangkat keteladanan Nabi dan Rasul yang dapat di nikmati oleh berbagai usia dan ramah untuk anak. Tetapi diperlukan bimbingan orang dewasa maupun orang tua selama proses menonton berlangsung, hal ini agar orang tua dapat membimbing, mengarahkan serta menjelaskan kepada anak, hal hal yang sulit dipahami baik bahasa maupun alur cerita.

Meskipun Penggunaan *Digital Storytelling* sudah marak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, penelitian yang mengkaji efektivitas *Digital Storytelling* tentang kisah nabi dan Rasul dalam meningkatkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan metode pembelajaran berbasis sumber daya (Learning Based Resource) dan model multi sensori dalam pengembangan bahasa anak (Suyanto, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas *Digital Storytelling* kisah Nabi dan

Rasul dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di RA Al-Wildan. Harapan besar dari Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penerapan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif dan efektif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan metode bercerita menggunakan *Digital Storytelling* mengenai Kisah Nabi dan Rasul yang bersumber dari Youtube dapat mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini usia 5-6 tahun. Dengan Pendekatan penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana anak-anak menyerap, memahami, dan merespons informasi yang disampaikan melalui cerita digital kisah nabi dan rasul yang disajikan secara interaktif. Melalui observasi, wawancara, dan analisis data kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana *Digital Storytelling* kisah nabi dan rasul membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak, memahami kosakata, mengenali struktur cerita secara lebih efektif, kemampuan menjawab pertanyaan dan kemampuan mengikuti instruksi verbal serta daya ingatnya terhadap informasi verbal berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas *Digital Storytelling*, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

Agar penelitian ini lebih spesifik dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai, perlu dibatasi beberapa aspek utama diantaranya: subjek penelitian, metode intervensi, serta indikator perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

Pertama, dari segi subjek penelitian, penelitian ini dilakukan pada anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun yang berada dalam lingkungan pendidikan formal Raudhatul Athfal AL Wildan. Batasan usia ini dipilih karena pada rentang usia tersebut, anak-anak berada dalam fase perkembangan bahasa reseptif yang pesat, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana *Digital Storytelling* membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak, memahami kosakata, mengenali struktur cerita secara lebih efektif serta melakukan instruksi guru sesuai dengan cerita yang disampaikan.

Kedua, dari segi **metode Penelitian Tindakan Kelas**, penelitian ini dapat dibatasi pada penggunaan *Digital Storytelling* melalui media youtube mengenai kisah Nabi dan Rasul yang sudah ditonton ribuan kali oleh berbagai usia. Walaupun Kisah tersebut dikonsumsi secara umum tetapi penampilan animasi kisah tersebut dikemas untuk usia anak-anak. *Digital Storytelling* tersebut memungkinkan anak-anak untuk mendengarkan, menonton, serta berpartisipasi ditengah tontonan tersebut baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan pematik yang dilontarkan guru. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran menggunakan media *Digital Storytelling* tentang kisah Nabi dan Rasul. Penelitian ini memiliki pendekatan yang terarah, sehingga dampaknya terhadap perkembangan bahasa reseptif anak dapat diukur dengan lebih jelas. Selain itu, penelitian ini memiliki perencanaan penelitian sebanyak 2X siklus yang terdiri dari 8X pertemuan per siklusnya. Kisah Nabi yang diberikan adalah Kisah Nabi Ayyub AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Dari kisah Nabi yang disampaikan, masing-masing kisah nabi memiliki 4X pertemuan sehingga total pertemuan 4 Kisah Nabi dan Rasul sebanyak 16X pertemuan dalam 2 siklus. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat mencerminkan hasil yang lebih valid.

Ketiga, dari segi indikator keterampilan bahasa reseptif, penelitian ini membatasi pengukuran pada aspek-aspek spesifik seperti kemampuan anak dalam menyimak, pemahaman kosakata, pemahaman struktur kalimat, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mengikuti instruksi verbal serta daya ingatnya terhadap informasi verbal berkaitan dengan cerita Kisah Nabi yang disampaikan. Batasan pada indikator-indikator ini bertujuan agar penelitian dapat lebih terfokus dalam menganalisis perkembangan bahasa reseptif anak secara mendalam. Dan penelitian ini tidak membahas perkembangan bahasa lain yang umum dan lebih luas.

Dengan Batasan ini, penelitian akan memiliki ruang lingkup yang lebih jelas dan terarah, sehingga hasil yang diperoleh memberikan kontribusi yang spesifik dalam memahami efektivitas *Digital Storytelling* terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia dini

Peneliti akan membatasi cakupan penelitian pada penggunaan metode bercerita melalui *Digital Storytelling* tentang kisah Nabi dan Rasul sebagai strategi untuk mengembangkan bahasa reseptif anak. Penelitian ini tidak akan mencakup aspek bahasa ekspresif seperti keterampilan berbicara dan menulis, serta tidak membahas dampak *Digital Storytelling* terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Pada pemahaman bahasa reseptif yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, lingkupnya dibatasi pada: (a) kemampuan anak dalam menyimak dan memahami isi cerita yang disampaikan secara digital, (b) kemampuan anak dalam mengidentifikasi kosakata baru yang diperoleh dari cerita, (c) kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, (d) kemampuan anak dalam menyampaikan kembali isi cerita yang telah didengar dengan bahasa mereka sendiri, dan (d) kemampuan anak mengikuti instruksi yang diberikan guru

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *Digital Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana perubahan keterampilan bahasa reseptif anak setelah mendapatkan intervensi *Digital Storytelling*?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas *Digital Storytelling* dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini?
4. Bagaimana respons anak terhadap penggunaan *Digital Storytelling* dalam kegiatan bercerita?
5. Bagaimana implikasi hasil penelitian ini terhadap metode pembelajaran bahasa reseptif anak usia dini di RA AL WILDAN?

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya Penelitian ini muncul harapan besar, peneliti dapat memberikan manfaat yang beragam, baik dari segi teoritis maupun praktis:

Secara Teoritis:

1. Berbagi pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas *Digital Storytelling* sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini.
2. Menjadi referensi dan salah satu peneliti dari ribuan penelitian yang menggunakan media digital story sebagai alat atau media dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak usia dini. Dan juga sebagai salah satu pemberi informasi yang menarik peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dalam rangka mengembangkan pengetahuan serta pemahaman pengembangan bahasa anak usia dini melalui teknologi digital.

Secara Praktis:

1. Kegunaan bagi Individu (Anak dan Pendidik)

Bagi Anak Usia Dini: Penelitian ini mampu mendorong anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa reseptif mereka, seperti memahami kosa kata, dan kemampuan bercerita dengan bahasa sederhana dan mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru mengenai kisah yang telah ditonton bersama sama. Dengan metode *Digital Storytelling*, anak-anak juga dapat belajar dengan lebih menyenangkan, meningkatkan kreativitas, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Bagi Guru dan Pendidik PAUD: Penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan tentang bagaimana metode *Digital Storytelling* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif guna meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak.

2. Kegunaan bagi Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana *Digital Storytelling* dapat digunakan sebagai metode bercerita yang menarik untuk anak di rumah. Mereka bisa menggunakan teknologi secara lebih positif dalam

mendukung perkembangan bahasa anak dan meningkatkan interaksi yang berkualitas melalui kegiatan mendongeng digital.

3. Kegunaan bagi Dunia Pendidikan dan Penelitian

Penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis digital di sekolah pendidikan anak usia dini. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan integrasi *Digital Storytelling* sebagai bagian dari metode pengajaran bahasa yang efektif.

Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait penerapan teknologi dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak, baik dalam konteks akademik maupun perkembangan sosial-emosional mereka.

4. Kegunaan bagi Pengembang Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi para pengembang aplikasi edukasi dalam menciptakan konten *Digital Storytelling* yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, mereka dapat merancang aplikasi atau platform yang lebih interaktif dan edukatif untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital dalam rangka meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Serta menerapkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mengembangkan bahasa reseptif anak

1.5 State of The Art

Penelitian tentang penerapan bercerita melalui *Digital Storytelling* dalam pengembangan bahasa reseptif anak usia dini merupakan topik yang menarik dan relevan, mengingat perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan serta pentingnya stimulasi bahasa pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya (Anggadewi, 2017; Fuadah, 2022; Heriyana & Maureen, 2014; Karlina et al., 2018; Sudarmaji et al., 2020; Suyanto, 2005), diketahui bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, daya ingat visual, serta keterampilan bahasa anak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa metode *Digital Storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas efektivitas *Digital Storytelling* tentang kisah Nabi dan Rasul dalam rangka pengembangan bahasa reseptif anak usia dini masih terbatas.

Dengan demikian, state of the art penelitian ini adalah memberikan gambaran perkembangan terbaru mengenai penggunaan *Digital Storytelling* tentang kisah Nabi dan Rasul sebagai metode bercerita digital dalam pengembangan bahasa reseptif anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi gap penelitian yang ada, khususnya dalam melihat bagaimana pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita, memperkaya kosakata melalui kisah Nabi dan Rasul, serta mengembangkan keterampilan menyimak dan memahami pesan moral dalam konteks pendidikan anak usia dini.

